

TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN SALAFIYAH MENJADI SISTEM KHALAFIYAH DI PONDOK PESANTREN AN-NUR BULULAWANG MALANG TAHUN 1968-1973

RISKA RAVANA PUTRI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

E-mail: riskaputri16040284025@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kebijakan pemerintah pasca kemerdekaan atas penerapan pendidikan nasional mengharuskan pondok pesantren beradaptasi dengan sistem modern agar dapat bertahan menghadapi tantangan zaman. Transformasi sistem pendidikan tradisional menjadi modern dialami salah satunya oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren An-Nur Bululawang. Perubahan sistem pendidikan tersebut ditandai dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Agama Islam An-Nur pada tahun 1968. Kehadiran Madrasah Tsanawiyah An-Nur menjadi Madrasah Tsanawiyah pertama kali di Kabupaten Malang. Tentunya hal ini memberi corak keunikan sebagai disimilaritas pondok pesantren di wilayah Kabupaten Malang karena pada waktu itu hanya pondok pesantren An-Nur yang mempunyai sekolah umum.

Berkaitan dengan pemaparan di atas peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: *pertama*, Mengapa Pondok Pesantren An-Nur sebagai pesantren Salafiyah berubah menjadi Khalafiyah?, *kedua*, Bagaimana penerapan sistem khalafiyah di lembaga pendidikan Pondok Pesantren An-Nur Bululawang?, dan *ketiga*, Bagaimana perkembangan setelah dilakukannya perubahan sistem pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang?. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelusuran pustaka dan wawancara. Adapun tahapan yang dilaksanakan ketika penelitian sejarah yaitu: 1. Heuristik (mengumpulkan sumber) sumber utama berupa wawancara dan dokumen arsip pondok pesantren, sumber pendukung berupa buku, jurnal dan penelitian terdahulu, 2. Kritik (menguji sumber), 3. Interpretasi (penafsiran fakta-fakta sejarah secara kronologi) dalam tahap ini peneliti melakukan analisis dan sintesa terhadap sumber yang telah didapat pada tahap sebelumnya untuk mendapatkan gambaran fakta sejarah, 4. Historiografi (penulisan).

Melalui penelitian ini dapat diketahui Pondok Pesantren An-Nur Bululawang mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup signifikan. Perubahan terjadi pada sistem pendidikan dari sistem *Salaf* (Tradisional) yang menerapkan metode sorogan dan bandongan, kemudian lambat laun berubah menggunakan sistem *Khalaf* (Modern) yang menerapkan sistem madrasah. Pondok Pesantren An-Nur memutuskan mulai menerapkan sistem madrasah didasari oleh keinginan pengasuh untuk mengembangkan pondok pesantren dengan mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan. Penerapan sistem madrasah pada Pondok Pesantren An-Nur Bululawang yaitu menggunakan dua jenis model madrasah diantaranya ialah madrasah diniyah dan madrasah non diniyah. Awal pendirian lembaga pendidikan formal madrasah non diniyah terjadi pada tahun 1968 ditandai oleh berdirinya sekolah umum dibawah Departemen Agama. Pendirian sekolah umum terus berlanjut hingga tahun 1973 Pondok Pesantren An-Nur berhasil membangun empat lembaga pendidikan formal yang berdampak pada perkembangan pondok pesantren diantaranya meliputi kelengkapan fasilitas para santri, eksistensi pondok pesantren, kenaikan jumlah santri, hingga penghargaan yang diberikan oleh pemerintah sebagai sekolah percontohan dalam mengelola sekolah agama di Kabupaten Malang.

Kata Kunci: Transformasi, Salafiyah, Khalafiyah, Pondok Pesantren, An-Nur Bululawang

Abstract

The post-independence government policy on the application of national education requires Islamic boarding schools to adapt to the modern system so that they can withstand the challenges of the times. The transformation of the traditional education system into a modern one is experienced by one of the An-Nur Bululawang Islamic Boarding Schools. The change in the education system was marked by the establishment of the An-Nur Islamic Madrasah Tsanawiyah in 1968. The presence of An-Nur Tsanawiyah Madrasah became the first Tsanawiyah Madrasah in Malang Regency. Of course this gives a unique style as dismantling boarding schools in the Malang Regency because at that time only An-Nur boarding schools had public schools.

In connection with the explanation above, the researcher raised the problem formulation as follows: first, Why did An-Nur Islamic Boarding School as a Salafiyah Islamic boarding school turn into a Khalafiyah? after the change in the education system at An-Nur Bululawang Islamic Boarding School ?. The method used in this study is to use library

research and interview methods. The stages carried out when historical research are: 1. Heuristics (collecting sources) the main sources in the form of interviews and boarding school archive documents, supporting sources in the form of books, journals and previous research, 2. Criticism (testing the source), 3. Interpretation (interpretation of facts chronology-historical facts) in this stage the researcher conducts analysis and synthesis of the sources that have been obtained in the previous stage to get a picture of historical facts, 4. Historiography (writing).

Through this research it can be seen that An-Nur Bululawang Islamic Boarding School has experienced significant changes and developments. Changes occur in the education system of the Salaf system (Traditional) which applies the sorogan and bandongan methods, then gradually changes using the Khalaf (Modern) system which applies the madrasa system. An-Nur Islamic Boarding School decided to start implementing the madrasa system based on the caregiver's desire to develop Islamic boarding schools by following the development of community needs in the field of education. The application of the madrasa system at An-Nur Bululawang Islamic Boarding School is to use two types of madrasa models including the madrasa diniyah and non diniyah madrasa. The beginning of the establishment of non-official Madrasa educational institutions occurred in 1968 marked by the establishment of public schools under the Ministry of Religion. The establishment of public schools continued until 1973 An-Nur Islamic Boarding School succeeded in building four formal educational institutions which impacted on the development of Islamic boarding schools including the completeness of the santri facilities, the existence of Islamic boarding schools, an increase in the number of students, to the awards given by the government as a pilot school in managing religious schools in Malang Regency.

Keywords: Transformation, Salafiyah, Khalafiyah, Islamic Boarding School, An-Nur Bululawang

PENDAHULUAN

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889-1959), pendidikan adalah sebuah upaya untuk menjadikan diri lebih maju dalam segala hal mulai dari budi pekerti, pemikiran, dan jasmani agar dapat menyeimbangkan atau menyesuaikan diri dengan keadaan alam serta kondisi masyarakat sekitar.¹ Melalui definisi tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Upaya dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia kearah lebih baik mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa.

Masa kejayaan Islam di Indonesia merupakan pendidikan yang memiliki materi pembelajaran berpusat pada ilmu agama. Dalam pembelajarannya peserta didik atau santri dibimbing langsung oleh guru dan dilaksanakan pada sebuah tempat yang dinamakan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata, pondok berarti tempat tinggal sementara dan pesantren berarti tempat para santri berkumpul untuk menimba ilmu. Berdirinya pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua bersifat nonformal karena pesantren merupakan sebuah produk dasar dari pengembangan konsep pendidikan di Indonesia.² Pendidikan di Indonesia yang awalnya terpusat pada ilmu agama, kemudian mengalami perkembangan pada era kolonial yang memberikan dampak terbentuknya pendidikan umum dengan tiga jenjang yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa jenjang pendidikan tersebut termasuk dalam kategori jenis pendidikan formal.

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia melalui perkembangannya pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pondok pesantren

salafiyah (tradisional) dan khalafiyah (modern). Perbedaan kedua pesantren tersebut terletak pada kurikulum pembelajarannya. Kurikulum pondok pesantren salafiyah bersifat tersembunyi dan seluruh materi pembelajarannya tentang pendidikan agama, sedangkan khalafiyah kurikulumnya bersifat tertulis secara jelas dan telah memasukkan pendidikan umum dalam materi pembelajarannya. Pengelompokan tersebut dilatar belakangi oleh adanya transformasi sistem pendidikan. Meskipun dilihat melalui sudut pandang kependidikan, bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang tahan terhadap suatu bentuk perubahan atau modernisasi.³ Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa sejak abad 19 pondok pesantren mampu beradaptasi sesuai keadaan jaman. Salah satu dari pondok pesantren tersebut ialah Pondok Pesantren An-Nur Bululawang yang berdiri mulai tahun 1942 tepatnya berada di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pondok pesantren di wilayah Malang secara keseluruhan pada tahun tersebut menggunakan sistem tradisional atau bisa disebut salafiyah, artinya hanya mengajarkan pendidikan agama. Termasuk diantaranya adalah Pondok Pesantren An-Nur.

Pada masa awal pendirian Pondok Pesantren An-Nur Bululawang merupakan pondok pesantren yang sistem pendidikannya menggunakan sistem tradisional. Dalam pembelajarannya dilaksanakan secara sederhana dan tidak mengajarkan pendidikan umum. Hal ini berkaitan dengan penolakan KH. Anwar Nur tentang pembangunan sekolah formal pada tahun 50-an karena wilayah Bululawang ketika itu belum memiliki sekolah lanjutan. Sehingga banyak masyarakat yang menghendaki adanya pembangunan sekolah lanjutan seperti madrasah muallimin atau SMP NU dan condong didirikan diarea Pondok Pesantren An-Nur. Berhubung Kyai Anwar Nur selaku pengasuh tidak menyetujui hal tersebut sebab tidak

¹ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), Hlm 30.

² Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), Hlm 211.

³ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm 157.

sesuai dengan ideologi pondok pesantren, maka pembangunan sekolah ditempatkan pada sebelah utara stadion Bululawang.

Transformasi sistem pendidikan tidak bisa lagi dihindari oleh lembaga pendidikan asli Indonesia. Perkembangan pendidikan yang diciptakan dari kebijakan pemerintah Hindia-Belanda menimbulkan stigma negatif oleh sebagian masyarakat terhadap lembaga pendidikan sebelumnya. Lembaga pendidikan pondok pesantren sering disebut sebagai lembaga yang kurang maju, hanya memperdalam ilmu agama, dan tidak bisa dijadikan sebagai jaminan masa depan. Perspektif masyarakat yang kurang baik tentang pendidikan pondok pesantren turut timbul di wilayah Bululawang. Masyarakat beranggapan bahwa seorang anak lulusan dari pesantren hanya bisa menjadi guru ngaji. Agar pendidikan asli Indonesia dapat mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat, maka jalan keluarnya yaitu dengan melaksanakan transformasi sistem pendidikan.

Dalam menghadapi tuntutan zaman sehingga pada tahun 1968 Pondok Pesantren An-Nur merubah sistem pendidikannya menjadi khalafiyah dengan mendirikan lembaga pendidikan formal guna memberikan pendidikan yang layak kepada para santrinya. Hal ini dapat dilihat melalui berdirinya madrasah tingkat Tsanawiyah yang diberi nama "Madrasah Tsanawiyah Agama Islam An-Nur". Meskipun telah merubah sistem pendidikannya menjadi khalafiyah, keunikan dari Pondok Pesantren An-Nur Bululawang dalam penerapan sistem pendidikannya tetap dapat menjaga budaya salaf. Dengan terjadinya transformasi sistem pendidikan pondok pesantren An-Nur ini mampu menjadi percontohan seluruh lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Malang dalam mengelolah pendidikan.

Melalui pemaparan yang ada di atas penulis telah mengadakan penelitian dengan judul "Transformasi Sistem Pendidikan Salafiyah Menjadi Sistem Khalafiyah di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang Tahun 1968-1973" yang terdiri dari tiga rumusan masalah: pertama, Mengapa Pondok Pesantren An-Nur sebagai pesantren Salafiyah berubah menjadi Khalafiyah?, kedua, Bagaimana penerapan sistem khalafiyah di lembaga pendidikan Pondok Pesantren An-Nur Bululawang?, dan ketiga, Bagaimana perkembangan setelah dilakukannya perubahan sistem pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang?.

Penelitian yang berjudul "Transformasi Sistem Pendidikan Salafiyah Menjadi Sistem Khalafiyah di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang Tahun 1968-1973" merupakan judul yang belum pernah dilakukan, namun terdapat penelitian yang serupa. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lailatul Latifah alumni Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan)" perbedaan penelitian yang ditulis oleh penulis dengan penelitian sebelumnya ialah terdapat pada rumusan masalah.

METODE

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis tentang rekaman, jejak-jejak dan peninggalan di masa lampau.⁴ Dengan menggunakan metode sejarah akan mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian yang ada dimasa lampau. Tahapan-tahapan yang dilakukan ketika penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (Mengumpulkan Sumber)

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam penelitian menggunakan metode sejarah, yang mana di dalamnya berisi tentang menemukan dan mengumpulkan sumber dari data-data sejarah. Dalam tahapan pertama ini, penulis melakukan observasi ke Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang untuk melaksanakan wawancara guna mencari informasi dan mencari dokumen-dokumen arsip pondok pesantren. Penulis melakukan wawancara secara langsung terhadap tokoh-tokoh atau keluarga pelaku sejarah yang terlibat dalam penelitian ini. Sedangkan sumber dokumennya berupa buku induk pondok pesantren dan sekolah terkait kurikulum pembelajaran dan profil pondok pesantren.

Sumber pendukungnya berupa buku, artikel, jurnal dan juga penelitian terdahulu yang didapat melalui perpustakaan dan melalui sumber dari data lain. Dalam tahap ini penulis melakukan penelusuran melalui studi pustaka diberbagai perpustakaan yang ada di Surabaya dan juga di Malang diantaranya adalah perpustakaan UNESA, UINSA, perpustakaan daerah Jawa Timur, perpustakaan UINMALIKI, dan perpustakaan pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang. Buku yang diperoleh peneliti antara lain buku terbitan dari Pondok Pesantren An-Nur sendiri, kemudian buku tentang perkembangan pondok pesantren di Indonesia, modernisasi kurikulum pondok pesantren dan perkembangan pendidikan di Indonesia. Pencarian buku-buku tersebut guna menambah referensi mengenai pembahasan dalam penelitian dengan judul "Transformasi Sistem Pendidikan Salafiyah Menjadi Sistem Khalafiyah di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang Tahun 1968-1973". Hasil pendapatan sumber yang telah terkumpul kemudian dikaji dan dianalisis.

2. Kritik (Menguji Sumber)

Kritik sumber merupakan tahapan selanjutnya dari metode penelitian sejarah setelah mendapatkan sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul. Dalam tahap ini penulis menguji kebenaran sumber dengan membandingkan antar sumber yang telah diperoleh guna mengetahui tingkat kebenaran data-data sumber sejarah hingga diyakini sebagai fakta sejarah.

3. Interpretasi (Menganalisis Sumber/Fakta)

Interpretasi atau penafsiran merupakan suatu proses penyusunan sumber-sumber guna mencari hubungan antar fakta yang kemudian ditafsirkan. Dengan cara

⁴ Aminudin kasdi, *Memahami Sejarah*, (Sejarah: UNESA University press, 2005), Hlm. 7.

menghubungkan antar fakta sejarah sehingga menjadi rekonstruksi peristiwa sejarah. Dalam prosesnya peneliti menguraikan sumber dan data yang didapat ketika observasi di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang. Hasil yang telah dianalisis kemudian disusun dan disatukan sesuai fakta sejarah. Melalui interpretasi atau penafsiran ini peneliti menciptakan sebuah analisis baru mengenai objek penelitian sesuai fakta yang ditemukan.

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam tahap akhir ini peneliti menulis hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang disusun secara logis, kronologis dan sistematis sesuai kaidah penulisan karya ilmiah dengan judul penelitian "Transformasi Sistem Pendidikan Salafiyah Menjadi Sistem Khalafiyah di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang Tahun 1968-1973".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul, Perkembangan dan Perubahan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur

1. Awal Mula Pondok Pesantren

Berdirinya pondok pesantren berawal pada era Wali Songo dalam misi penyebaran agama Islam di Nusantara. Salah seorang wali yang bernama Syekh Maulana Malik Ibrahim berasal dari Gujarat India ini disebut sebagai perancang lembaga pendidikan agama Islam yang dinamai Pondok Pesantren. Syekh Maulana Malik Ibrahim dari pernikahannya dengan seorang putri raja telah dikaruniai dua putra yang bernama Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan Sayid Ali Murtadha atau Raden Santri. Ketika umur semakin dewasa, Raden Rahmat dan Sayid Ali Murtadha mengikuti jejak ayahnya untuk menyebarkan ajaran Islam.

Raden Rahmat dalam perjalanan misi menyebarkan ajaran Islam dapat dibuktikan melalui bangunan Masjid Rahmat di Bang Kuning Surabaya. Kemudian berhasil mendirikan Pondok Pesantren Ampel Deta Surabaya yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Berbagai murid atau santri dari penjuru pulau Jawa banyak yang berdatangan. Tidak hanya berasal dari pulau Jawa, Raden Rahmat juga mempunyai santri yang berasal dari Gowa Tallo dan Sulawesi.⁵ Tujuan Raden Rahmat dalam menyebarkan ajaran Islam mencapai kesuksesan dan Pondok Pesantren Ampel sebagai tempat pendidikan Islam juga berpengaruh sehingga menjadi eksis di wilayah Jawa Timur pada waktu itu.⁶

Pondok Pesantren Ampel di Surabaya menjadi awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Sehingga dalam perkembangannya lahir pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh putra dan para santrinya. Seperti putranya yang bernama Raden Makhdum atau Sunan Bonang mendirikan Pesantren Tuban, Santrinya yang bernama Raden Paku atau Sunan Giri mendirikan Pesantren Giri,

Raden Qasim atau Sunan Drajat mendirikan pesantren Drajat dan juga lainnya jika diurutkan maka silsilahnya akan sampai pada Raden Rahmat atau Sunan Ampel.⁷

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan di dalam pesantren mempunyai berbagai khas pola yaitu dengan gaya hidup bersama antara murid dan guru atau santri dan kyai yang mempunyai sebuah bangunan masjid sebagai pusat dari aktivitas pembelajaran. Sistem pendidikan pesantren tumbuh dengan tiga metode pembelajaran diantaranya sorogan, wetonan dan bandongan. Munculnya ketiga metode tersebut menjadi ciri khas dari bagian sistem pendidikan yang pertama kali digunakan oleh pondok pesantren. Dalam penerapan sistem ini tidak menggunakan jenjang seperti sekolah umum, namun berdasarkan tingkat kedalaman kitab yang dipelajari oleh santri. Kurikulum pembelajarannya bersifat transparan tanpa diketahui secara tertulis. Pembelajaran yang diberikan kepada santri seluruhnya tergantung terhadap apa yang disampaikan oleh kyai.

3. Perkembangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dalam perjalanannya mengalami berbagai perjuangan dan pengembangan agar lembaga pendidikan tersebut dapat dipertahankan disamping zaman yang semakin bergerak maju kedepan. Diantaranya akan dibagi kedalam dua masa yaitu era penjajahan dan era pasca kemerdekaan:

a. Pondok Pesantren Era Penjajahan

1) Masa Pemerintahan Belanda

Perkembangan pesantren kembali diuji ketika bangsa Belanda mulai datang menjajah Indonesia. Belanda tidak hanya menguasai Indonesia atas politik, ekonomi dan militernya tetapi juga ingin menyebarkan agama Kristen.⁸ Dalam misinya tersebut Pemerintah Hindia-Belanda terhalang oleh lembaga pendidikan asli Indonesia yang berpegang teguh terhadap Agama Islam.

Upaya dalam menyingkirkan lembaga pendidikan asli Indonesia banyak dilakukan oleh pemerintah Belanda dengan cara menekan pertumbuhan pesantren. Anggapan pemerintah belanda tentang pesantren ialah sebagai sarang pemberontak dan pembangkang karena diketahui dalam pendidikannya terdapat konsep jihad yang akan berdampak pada kekuasaan pemerintah Beland.⁹ Sehingga pemerintah Belanda mendirikan sekolah yang tidak memiliki hubungan dengan sistem pendidikan sebelumnya, karena menggunakan sistem pendidikan yang berlaku di Barat. Hal ini telah menimbulkan persaingan terhadap lembaga pendidikan asli Indonesia dengan sekolah bentukan pemerintah Hinda-Belanda. Persaingan yang dimaksud tidak hanya dalam segi ideologis dan cita-cita pendidikan,

⁵ Adnan Mahdi, *Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia*, (JIE, Volume 2, 2013), Hlm. 10.

⁶ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), Hlm. 25.

⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Depok: Gema Insani, 1997), Hlm. 73.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2006), Hlm. 12.

⁹ As'ad Muzammil, *Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Dari Orde Lama Sampai Orde Baru*, (POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Volume 2, 2016), Hlm. 190.

namun juga dalam segi perlawanan politis hingga berbentuk fisik.¹⁰

Berbagai kebijakan yang diciptakan pemerintah Hindia-Belanda seperti “*Pristeranden*”, Ordonasi yang bertugas untuk mengawasi dan mengatur izin guru-guru agama di pondok pesantren, peraturan hanya Kiai tertentu yang diperbolehkan mengajar dan terbentuknya Ordonasi Sekolah Liar atau “*Wilde School Ordonanti*” adalah kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda yang dibentuk dengan tujuan agar dapat menggerus dan mematikan madrasah atau sekolah yang tidak memiliki izin pemerintah.

Namun dalam kenyataannya pesantren mampu bertahan dengan kuat. Hal itu dapat dibuktikan melalui jumlah data santri di pesantren besar jika pada tahun 1920 M hanya memiliki sekitar 200 santri, maka pada tahun 1930 berhasil memiliki santri sejumlah 1.500.¹¹ Dalam kurun waktu 10 tahun pesantren telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dengan pengajaran yang bersifat klasikal dan mata pelajaran umum mulai diajarkan.

2) Masa Pendudukan Jepang

Pada masa awal penjajahan Jepang pesantren kembali dihadapkan dengan gejolak rintangan. Kebijakan baru yang dibuat oleh Jepang yaitu “*Saikere*” tentang penghormatan terhadap Kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan dari dewa Amaterasu. Namun kebijakan ini mendapat penolakan dari KH. Hasyim Asy’ari yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Karena penolakannya tersebut menyebabkan beliau ditangkap dan dipenjarakan oleh pihak Jepang. Sehingga para kiai dan ribuan santri berkumpul untuk melakukan demonstrasi di depan penjara dan melakukan gerakan bawah tanah menuntut pembebasan KH. Hasyim Asyari serta menolak kebijakan Jepang *Saikere*.

Menurut Selo Sumarjan, setelah terjadinya peristiwa demonstrasi besar-besaran yang dilaksanakan oleh kaum santri tersebut demi menarik simpati kaum muslim Indonesia dibentuklah Kantor Urusan Agama Indonesia, Masyumi, dan *Hizbullah*. Maka lembaga pendidikan pesantren dan madrasah dapat mengoperasikan kegiatan pembelajaran secara normal dibanding kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan lainnya.¹² Tidak hanya itu, menjelang kemerdekaan kaum pesantren juga terlibat dalam pembentukan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dengan melahirkan Piagam Jakarta. Salah satu tokoh telah mewakili dunia pesantren yang ikut andil dalam hal ini yaitu KH. Wahid Hasyim.¹³

b. Pondok Pesantren Era Pasca Kemerdekaan

Kebijakan pemerintah dalam penerapan pendidikan nasional pada masa awal kemerdekaan dengan mengembangkan sekolah-sekolah umum telah berpengaruh pada lembaga pendidikan pesantren. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia mulai menurun dan jumlah pesantren berkurang disetiap

waktunya. Hanya pesantren besar yang mampu bertahan dengan melakukan penyesuaian diri terhadap sistem pendidikan nasional yang diberikan pemerintah sehingga ujian tersebut dapat dihadapi.

Perkembangan pondok pesantren mulai terlihat pada masa orde baru. Madrasah-madrasah tumbuh berjamuran dengan pesat dibawah yayasan pondok pesantren. Tidak hanya itu pondok pesantren mulai menerapkan program untuk mengembangkan bakat santri melalui berbagai bidang ketrampilan seperti peternakan, pertanian, kerajinan, dagang dan lain-lain. Program tersebut berjalan lancar hingga terbit kebijakan tentang penyetaraan madrasah dan sekolah umum dari SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri).¹⁴

4. Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Bululawang

a. Letak Geografis Pondok Pesantren An-Nur

Pondok Pesantren An-Nur berlokasi tepatnya di Jl. Raya Diponegoro, Desa Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Bululawang dibatasi oleh desa-desa tetangga diantaranya:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wandarpuro Kecamatan Bululawang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Krebet Senggrong Kecamatan Bululawang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan¹⁵

Pondok Pesantren An-Nur dapat ditemui dengan mudah karena Pondok Pesantren An-Nur adalah pondok pesantren tertua dan terbesar di Malang. Letaknya yang berada di seberang jalan raya Bululawang, membuat pondok pesantren dapat mudah diakses oleh banyak kendaraan umum.

b. Pendiri Pondok Pesantren An-Nur

KH. Muhammad Anwar lahir pada tahun 1912 di dusun Plampangan, desa Sumber Taman, kecamatan Wono Asih, Kabupaten Probolinggo. Perjalanan KH. Muhammad Anwar untuk ditugaskan menyebarkan ajaran Islam di Kabupaten Malang telah sampai di sebuah desa bernama Bululawang. Mbah Hasan selaku masyarakat desa tersebut mendengar bahwa ada santri Sidogiri yang ditugaskan ke daerah Malang turut menggali informasi tentang beliau dan ingin menikah dengan anaknya yang bernama Siti Marwiyah. Pernikahan KH. Muhammad Anwar pun berjalan lancar. Setelah menikah beliau menetap di Bululawang tepatnya di Jalan Diponegoro Gang IV. Halaman tempat tinggal beliau terdapat mushola yang bernama Al-Murtadlo.

Mushola Al-Murtadlo kemudian menjadi mushola hidup yang digunakan untuk sholat jamaah lima waktu

¹⁰ Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, (El-Hilkam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Volume 5, 2012), Hlm. 36.

¹¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1991), Hlm. 69.

¹² Mujamil Qomar, *op.cit.*, Hlm. 13.

¹³ Adnan Mahdi, *op.cit.*, Hlm. 13.

¹⁴ Adnan Mahdi, *op.cit.*, Hlm. 14.

¹⁵ <http://desa-bululawang.malangkab.go.id> (Diakses Tgl 28 Maret 2020) Pkl 10:32

sekaligus tempat mengaji bagi anak-anak seperti harapan pendirinya yakni Mbah Ali Murtadla. Hidupnya mushola ini membawa dampak luar biasa bagi masyarakat dilingkungan sekitarnya. Mayoritas perempuan telah menutup auratnya dan Akhlakul karimah dari bahasa serta perilaku sungguh jauh berubah menjadi lebih baik. Kesadaran untuk menyempurnakan agama semakin tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa masyarakat sekitar diberi kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji. Sehingga sebagian besar masyarakat berbondong-bondong menunaikan ibadah haji. Oleh karena itulah Gang IV terkenal dengan sebutan kampung Haji”.

KH. Muhammad Anwar dan istrinya tinggal serumah dengan mertuanya selama dua tahun. Sebagaimana menggayuh kehidupan berumah tangga, dengan adanya bekal hidup bersama orang tua yang dirasa cukup untuk berdiri sendiri, Mbah Hasan memberikan sebuah rumah yang berjarak 100meter dari tempat tinggal sebelumnya. Tepatnya di sebelah selatan jalan, menghadap ke utara berbentuk bangunan megah dengan arsitektur kuno.

c. Gagasan Mendirikan Pondok Pesantren An-Nur

Pengajian rutin yang sudah diadakan bertahun-tahun bertempat di beranda rumah KH. Muhammad Anwar pada akhirnya akan dialihkan ke mushola di sebelah barat rumah beliau yang tengah dirancang oleh masyarakat setempat sekitar tahun 1940.

Pada tahun 1942 mushola telah resmi berdiri meskipun belum mempunyai nama. Ibadah dan pengajian berjalan dengan lancar seperti perencanaan awal. Seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar semakin menghormati beliau sehingga ada sebagian masyarakat yang *sungkan* untuk sowan ke rumah. Agar hubungan santri, walisantri dan masyarakat tetap akrab dan penuh dengan ikatan kekeluargaan maka beliau membangun sebuah bilik sederhana yang terbuat dari bambu di sebelah selatan mushola. Setelah bangunan selesai tempat ini difungsikan dengan sebagaimana mestinya, hingga datanglah seorang yang sudah cukup tua bertamu kepada beliau. Orang tua ini meminta agar dapat dipekerjakan disana dengan syarat diperbolehkan tinggal dibilik tersebut.

Seiring berjalannya waktu santri yang mengaji di mushola semakin bertambah banyak. Santri tidak berdomisili dari area sekitar Bululawang saja namun juga berasal dari Probolinggo. Santri yang jauh dari tempat tinggalnya diberi penginapan dengan cara membagi bilik yang ditempati orang tua itu menjadi dua bagian. Karena tempat tinggal untuk para santri sudah mencapai batasan, KH. Muhammad Anwar juga membangun bilik tambahan disebelah bilik sebelumnya.

Pondok pesantren terus berkembang seiring dengan dinamika zaman, hingga pada tahun 1952 pesantren yang diasuh oleh KH. Muhammad Anwar ini belum mempunyai nama. Bapak Djazuli Bahruddin salah satu masyarakat Bululawang datang sowan kepada KH. Muhammad

Anwar. Tujuan bapak Djazuli mengusulkan untuk memberi nama “An-Nur” untuk pondok pesantrennya. Kata “An” diambil dari nama pendirinya yaitu “Anwar”. Sedangkan “Nur” diambil dari nama orang tua kyai yaitu “Nuruddin”. Jadi “An-Nur” adalah singkatan dari “Anwar Nur”. *An-Nur* dalam bahasa Arab juga berarti cahaya. Pondok Pesantren An-Nur diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi gelap dan suramnya suasana wilayah Bululawang.¹⁶ Sejak itulah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Anwar dikenal oleh masyarakat dengan nama “Pondok Pesantren An-Nur”.

d. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren An-Nur

Berikut ialah visi, misi dan tujuan dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren An-Nur bululawang yakni:

1) Visi Pondok Pesantren An-Nur

Visi lembaga pendidikan Pondok Pesantren An-Nur disebut dengan *Dwipraata* yang bersumber dari fatwa KH. Muhammad Anwar atau akrab dikenal oleh masyarakat dengan sebutan KH. Anwar Nur yaitu “*Monggo Nderek Nderek Nyithak Shalihin Shalihah*” (Mari Ikut Mencetak Shalihin dan Shalihah). Isi dari Dwipranata tersebut ialah:

- a) Mencetak putra-putri kader ulama intelek ahlu sunnah wal jamaah yang berhaluan salah satu *madhabil arba’ah*
- b) Membentuk manusia pancasila sejati yang berguna bagi agama nusa dan bangsa
- 2) Misi Pondok Pesantren An-Nur
 - a) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mewujudkan insan yang shalihin dan shalihah
 - b) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan sempurna melalui pendidikan yang utuh dan terpadu
 - c) Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat
- 3) Tujuan Pondok Pesantren An-Nur

Terwujudnya alumni sebagai *Ibadullahishshalihiin*.

5. Latar Belakang Terjadinya Transformasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren An-Nur

Transformasi pendidikan berlangsung karena adanya adopsi sistem pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pilihan untuk memadukan sistem tradisional dengan sistem modern tidak lagi bisa dihindari oleh perkembangan zaman khususnya pihak pondok pesantren. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam kurikulum pesantren sebagai upaya agar para santri mendapat bekal kehidupan yang layak di lingkungan masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan adanya transformasi pendidikan ini pondok pesantren dibedakan menjadi dua macam:

a. *Pondok pesantren Salafiyah* (Tradisional), adalah pondok pesantren yang masih menggunakan sistem pengajaran tradisional dengan tiga metode khas pesantren yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan serta materi pengajaran dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

b. *Pondok pesantren Khalafiyah* (Modern), adalah pondok pesantren yang telah memberlakukan pelajaran-

¹⁶ Imam Muslim, *Di Sini Aku Bangga*, (Malang: YP3 An-Nur, Bululawang, 2017), Hlm. 12.

pelajaran umum dalam bentuk madrasah ataupun yang telah mengembangkan sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.¹⁷

Pada masa awal pendirian Pondok Pesantren An-Nur tahun 1942 sistem pendidikannya menggunakan sistem *Salaf* atau tradisional. Pendidikan dilaksanakan dengan ciri khas metode sorogan dan bandongan. Santri diberikan kesempatan belajar langsung kepada kyai dalam mengkaji kitab kuning dan ilmu-ilmu Al-Quran, untuk hari-hari tertentu diadakan pengajian umum yang mana santri harus berkumpul menjadi satu dan kyai menjelaskan isi materi dari pengajian. Kedua metode inilah yang tetap dijadikan pedoman dalam pendidikan pondok pesantren meskipun terjadi modernisasi.

Pada tahun 1952 masyarakat Bululawang berfikir untuk mendirikan sebuah Madrasah Mu'allimin atau SMP NU yang condong didirikan pada kompleks pesantren. Keinginan masyarakat didasari oleh kebutuhan menempuh pendidikan umum karena pada masa tersebut di wilayah Bululawang belum memiliki sekolah lanjutan.

KH. Anwar Nur sebagai pengasuh Pondok Pesantren An-Nur kurang berkenan untuk memegang sekolah tersebut karena dianggap tidak sejalan dengan idiologi pondok pesantren. Sehingga pembangunan SMP NU ditempatkan pada sisi jalan raya Bululawang, tepatnya di sebelah utara stadion Bululawang. Keputusan kyai saat itu digunakan secara maksimal untuk terus fokus mengembangkan pondok pesantren.

Pada tahun 1967 putra pertama KH. Anwar Nur yaitu KH. Muhammad Badruddin Anwar telah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. KH. Muhammad Badruddin Anwar atau akrab dipanggil dengan Kyai Bad ini merupakan salah satu tokoh pejuang dalam mengembangkan pendidikan formal di Pondok Pesantren An-Nur. Kehadiran beliau setelah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sidogiri mempunyai perhatian lebih untuk mendirikan sekolah formal, meskipun beliau bukanlah seorang lulusan sarjana melainkan hanya lulusan MI (Madrasah Ibtidaiyah).

Cita-cita KH. M. Badruddin Anwar untuk mendirikan sekolah formal mendapat dukungan dari KH. Anwar Nur, karena selaras dengan keinginan beliau bahwa ingin mendirikan sekolah formal sendiri yang berbasis pondok pesantren dengan kurikulum pembelajaran seimbang antara ilmu umum dan agama. Selama perancangan pendirian pendidikan formal Kyai Bad dibantu oleh adik ipar beliau yang bernama KH. Burhanuddin Hamid yang sebelumnya telah mendapat pengalaman menjadi guru di sekolah Darul Ulum Jombang.

Pada tahun 1967 sudah dimulai perancangannya, kemudian tahun 1968 pendirian MTs An-Nur. Pada dasarnya Kyai Badruddin mempunyai pemikiran untuk membesarkan pondok pesantren dan harus disesuaikan dengan situasi Malang. Menurut analisa beliau Malang itu bukanlah kota santri seperti pasuruan dan kediri melainkan kota pelajar. Jadi pendirian sekolah itu bukan sebagai

tujuan tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan Pondok pesantren.¹⁸

Masuknya pendidikan formal ke dalam pondok pesantren diawali oleh pembangunan Madrasah Tsanawiyah Agama Islam An-Nur pada tahun 1968 sebagai sarana mengembangkan pondok pesantren. Bertambahnya fasilitas pendidikan tersebut adalah langkah awal transformasi sistem pendidikan. Dengan adanya unsur-unsur baru ini telah mengubah bentuk sistem pendidikannya dari pesantren yang berbasis Salafiyah kemudian diarahkan menjadi pesantren Khalafiyah namun tetap mempertahankan tradisi pesantren.

B. Penerapan Sistem Pendidikan Khalafiyah Pondok Pesantren An-Nur Bululawang

1. Sistem Pendidikan Khalafiyah Pondok Pesantren An-Nur

Pendidikan di pondok pesantren tidak meninggalkan istilah madrasah. Keberadaan madrasah di Indonesia diketahui dalam sejarah pendidikan memiliki latar belakang adanya pengaruh pada masa kolonial Belanda dan gerakan pembaharuan Islam.¹⁹ Pada masa kekuasaan Hindia Belanda, masyarakat Indonesia atau biasa disebut dengan pribumi mendapat sikap diskriminatif khususnya terhadap masyarakat pribumi yang beragama Islam. Perlakuan tidak adil tersebut membawa dampak bagi umat Islam untuk bereaksi secara defensif maupun progresif. Reaksi defensif dilakukan oleh para ulama dengan membangun lembaga pendidikan pondok pesantren di wilayah pedalaman sehingga terhindar dari pengaruh politik Hindia Belanda. Selain itu kyai dapat mendidik para santri secara leluasa untuk mendalami ajaran Islam sekaligus mengkaderisasi agar kelak santri dapat berjihad melawan penjajah. Sedangkan reaksi progresif ditunjukkan dengan mengembangkan pendidikan Islam secara modern. Wujud dari pengembangannya melahirkan madrasah dan sekolah umum yang mempunyai ciri khas Islam. Adanya pembaharuan pendidikan Islam ini menciptakan lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum berbeda, diantaranya yaitu *madrasah diniyah* dengan kurikulum pelajaran Islam penuh dan *madrasah plus* dengan adanya kurikulum pelajaran agama Islam yang lebih dominan kemudian ditambah pelajaran umum.

Pada era transformasi pendidikan kurikulum madrasah ini menjadikan solusi bagi pondok pesantren untuk terus berkembang dan tetap eksis di kalangan masyarakat meskipun banyak usaha dari pihak pemerintah Belanda yang terus menekan pertumbuhan pondok pesantren. Transformasi pendidikan Islam berperan selain sebagai mencerdaskan masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum namun juga berperan sebagai pelindung diri dari upaya pelenyapan pendidikan asli Indonesia.

Pesantren di Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu pesantren salafiyah dan khalafiyah. Berdasarkan pengelompokannya kedua kategori pesantren tersebut mempunyai unsur dan cara pembelajaran yang berbeda.

¹⁷ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), Hlm 3.

¹⁸ KH. Ahmad Damhuji, *Wawancara*, 9 Maret 2020.

¹⁹ Maksum, *op.cit.*, Hlm 116.

Pesantren Salafiyah adalah pesantren tradisional dengan tetap mempertahankan tradisi pesantren yaitu penggunaan bahan ajar dari kitab-kitab kuning sebagai pendidikan utama di dalam pesantren. Ciri khas yang dimiliki pesantren salafiyah sebagai berikut:

- a. Santri menetap atau tinggal di dalam pesantren
- b. Kurikulum pembelajarannya tidak tertulis dan terlaksana sesuai kehendak kyai
- c. Menggunakan metode khas yaitu sorogan, bandongan dan wetonan
- d. Tidak memasukkan pendidikan formal di dalam pesantren

Sedangkan pesantren khalafiyah adalah pesantren modern yang telah beradaptasi dengan memasukkan pendidikan formal ke dalam pesantren dan telah mendirikan sekolah umum atau madrasah. Ciri-ciri yang dimiliki oleh pesantren modern atau khalafiyah yaitu sebagai berikut:

- a. Mengadopsi pendidikan formal
- b. Pembelajaran bahasa asing Arab dan Inggris
- c. Pendidikan ajaran Islam menggunakan kitab kuning berkurang
- d. Gaya hidup yang berlainan dari pesantren salafiyah²⁰

Pembagian kategori pesantren menjadi dua bagian yang memiliki unsur berbeda diketahui karena adanya faktor dari transformasi sistem pendidikan tradisional menjadi modern. Hal ini telah diaplikasikan oleh pondok pesantren modern Gontor untuk yang pertama kalinya pada tahun 1926 sehingga pondok pesantren Gontor mendapat gelar pelopor pesantren modern di Indonesia. Meskipun menjadi pelopor sebagai pesantren modern, untuk penerapan sistem khalafiyah di pondok pesantren lainnya tidak selalu sama dengan pondok pesantren modern Gontor.

Sistem pendidikan khalafiyah di Pondok Pesantren An-Nur menerapkan kedua model madrasah dari pembaharuan pendidikan Islam. Pengajian di pesantren menjadi madrasah diniyah dan ditambahnya madrasah plus untuk bekal kehidupan santri kelak setelah menuntut ilmu di pondok pesantren. Transformasi sistem pendidikannya meliputi kurikulum, metode, proses pembelajaran hingga fasilitas pendidikan.

a. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nur

Pada masa awal pembangunan pondok pesantren belum mengenal adanya madrasah diniyah. Pendidikan dilaksanakan menggunakan metode sorogan dan bandongan secara sederhana dan tradisional yang dipimpin langsung oleh KH. Anwar Nur. Kurikulum pendidikan bersifat tersembunyi. Tingkat pendidikan dilihat dari seberapa tinggi kitab yang dipelajari oleh santri. Jenjang dalam menempuh pendidikan diukur sesuai seberapa lama waktu untuk khatam kitab yang dipelajarinya. Setelah adanya transformasi pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur, khususnya pengajian rutin pesantren mendapat perubahan. Pembaharuan dilaksanakan secara klasikal atau

telah mengenal sistem kelas. Dalam pelaksanaan pendidikannya diatur melalui kurikulum. Untuk mengetahui hasil kemampuan santri atas ilmunya, pondok pesantren mengadakan tes tertulis atau ujian yang diadakan tiga kali dalam satu tahun. Madrasah diniyah An-Nur juga memberikan rapot dan ijazah pondok sebagai bukti bahwa telah menempuh pendidikan Islam dari lembaganya.

Madrasah diniyah pondok pesantren An-Nur mempunyai tiga jenjang pendidikan yaitu tingkat ula, wustha dan ulya. Dalam penempuhannya diberikan waktu selama tiga tahun pada tingkatan pertama ula setara dengan SMP, tiga tahun pada tingkat wustha menengah setara SMA, dan satu tahun untuk ulya keatas. Santri ditempatkan pada kelas sesuai kemampuan individu. Artinya, jika santri yang masuk setara dengan SMP tetapi dia telah mendapat kemampuan dalam mengkaji ilmu kitab kuning pada pendidikan sebelumnya yang setara dengan SMA maka santri akan ditempatkan pada kelas wustha. Selain dari madrasah diniyah, pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur juga menerapkan kelas musyawarah yaitu santri diajarkan untuk *batshul masail*, dalam penerapannya santri diberikan pengalaman belajar berdiskusi membahas masalah persoalan dalam hukum Islam dengan cara mengelompokkan santri menjadi beberapa bagian diantaranya satu santri bertugas sebagai narasumber, satu santri sebagai moderator, sebagian lainnya diharuskan untuk menanggapi, mengkritisi, membuat sanggahan dan membuat kesimpulan.

1) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan jangka waktu dalam menempuh pendidikan pada instansi tertentu yang dituju oleh peserta didik demi mendapatkan ijazah.²¹ Kemampuan peserta didik dapat dilihat melalui kurikulum pembelajaran yang digunakan. Hal ini diartikan bahwa kurikulum pembelajaran akan berdampak baik dan tidaknya kualitas yang diperoleh oleh peserta didik.

Kurikulum Pondok Pesantren An-Nur untuk pelajaran pada madrasah diniyahnya ini hasil adopsi dari pondok pesantren Lirboyo, pondok pesantren salafiyah bangil dan ada dari pesantren sidogiri yang pada garis besarnya sama seperti nahwunya, fiqihnya, sorofnya itu memakai kitab-kitab tradisional.²²

Madrasah diniyah An-Nur untuk kurikulum pembelajarannya secara keseluruhan membahas tentang ilmu-ilmu agama yang bermadzhab Imam Syafi'i. *Ilmu nahwu* dan *sorof* untuk lebih dalam memahami Bahasa Arab. *Ilmu fiqih* yang secara khusus untuk mendalami persoalan hukum dari semua aspek kehidupan manusia baik pribadi, bermasyarakat hingga terhadap sang pencipta. *Ilmu akhlak* membahas tentang perbuatan manusia mulai dari baik dan buruk, terpuji dan tercela, perkataan dan perbuatan, lahir dan batin. Pondok Pesantren An-Nur juga memberikan pendidikan untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam mata pelajaran *birrul walidain*.

2) Bahan Ajar

²⁰ Mujamil Qomar, *op.cit.*, Hlm. 17.

²¹ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Bantul: LKiS Pelangi Aksara, 2015), Hlm. 50.

²² KH. Ahmad Fahrul Rozi, *Wawancara*, 15 April 2020.

Kitab-kitab kuning yang menjadi bahan ajar disetiap jenjang kelas pada madrasah diniyah Pondok Pesantren An-Nur antara lain kelas 1 Ula: *Mabadi'*, belajar Arab, *Akhlaqulbanin*. Kelas 2 Ula: *Jurumiyah*, *Safinah*, *Akhlaq*. Kelas 3 Ula: *Mukhtasar*, *Jiddan*, *Taqrib*, *Shorof*.

Pada kelas 1 Ula menggunakan *kitab Mabadi' Fiqih* yang terdiri dari empat jilid bermadzhab Imam Syafi'i karangan oleh Syekh Umar Abdul Jabbar adalah kitab yang membahas ilmu-ilmu fiqih tentang ibadah dalam tahap pengenalan dan pemahaman tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Belajar Arab dalam hal ini santri difokuskan untuk belajar menulis dan membaca Bahasa Arab. *Kitab Akhlaqulbanin* terdiri dari empat jilid karangan oleh Syekh Umar Bin Ahmad Baraja yang membahas tentang etika anak-anak perempuan maupun laki-laki.

Pada kelas 2 Ula menggunakan *kitab Jurumiyah* disusun oleh Abu Abdillah Sidi Muhammad berisi tentang rumus-rumus dasar pelajaran Bahasa Arab. *Kitab Safinatun Najah* ditulis oleh Salim bin Sumair adalah kitab ilmu fiqih dasar berisi tentang kesimpulan hukum fiqih.

Pada kelas 3 Ula menggunakan *kitab Mukhtasar* disusun oleh Imam Bukhari yang berisi ribuan hadis. *Kitab Jiddan* ditulis oleh Sayyid Ahmad Zayni Dahlan adalah ilmu nahwu yang membahas tentang tata bahasa Arab. *Kitab Taqrib* karangan dari Al-Qadhi Abu Syuja adalah kitab ilmu fiqih yang berisi bab thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, nikah, jinayat, hudud, jihad, perburuan dan penyembelihan.

Berikutnya, Kelas 1 Wustha: *Imrithi*, *Taqrib*, *Mukhtar*, *Shorof*. Kelas 2 Wustha: *Imrithi*, *Fathul Qorib*, *Mukhtar*, *Shorof*. Kelas 3 Wustha: *Alfiyah*, *Ibnu Aqil*, *Fathul Mu'in*, *Mafahim*.

Pada kelas 1 wustha menggunakan *kitab Imrithi* yang ditulis oleh Syaikh Syarafuddin Al-Imrithy adalah kitab lanjutan ilmu nahwu setelah mempelajari kitab *Jurumiyah*. *Kitab Mukhtar* disusun oleh Habib Umar bin Hafidz adalah kitab yang berisi hadis Bahasa Arab dan terjemah dan terdapat biografi Habib Umar bin Hafidz.

Pada kelas 2 wustha menggunakan *kitab Fathul Qorib* karya Syeh Syamsuddin Abu Abdillah adalah kitab ilmu fiqih yang mempunyai 436 fasal. *Kitab Fathul Qorib* membahas tentang thaharah, salat, puasa, zakat, haji, jinayat, munahakat, dan mawaris.

Pada kelas 3 wustha menggunakan *kitab Alfiyah* yang ditulis oleh Ibnu Malik adalah kitab ilmu nahwu yang memiliki 43 syarah tentang pendidikan tata Bahasa Arab. *Kitab Ibnu Aqil* adalah kitab dengan ketebalan 800 jilid karya Ali bin Aqil al-Baghdadi menjelaskan tentang kajian bahasa, gaya bahasa, dan sarat dengan pengertian yang luas. *Kitab fathul Mu'in* karya Zainuddin Al-Malibari ini adalah kitab yang membahas ilmu fiqih dan dijadikan sebagai tolak ukur penguasaan dalam kitab salaf yang menjelaskan ma'na murod dari beberapa faidah yang ada dalam kitab tersebut. Kelas Akhir Ulya: *Alfiyah*, *Ibnu Aqil*, *Fathul Mu'in* dan *Mafahim*.

Pada kelas akhir tingkat Ulya pembelajarannya memuat tentang bab selanjutnya dari kitab-kitab kuning *Alfiyah*, *Ibnu Aqil* dan *Fathul Mu'in* dari kelas 3 wustha. Selain kitab-kitab tersebut terdapat *kitab Mafahim* karangan dari Abuya As-Sayid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani adalah kitab yang memuat tentang pendidikan dari teori beliau dalam berdebat dengan orang yang tidak sepemahaman.

3) Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah An-Nur yaitu tetap menggunakan metode tradisional seperti pada pondok pesantren tradisional umumnya diantaranya adalah metode sorogan, bandongan, kemudian ditambah ceramah dan diskusi.

b. Madrasah Plus (non diniyah)

Hadirnya Pondok Pesantren Gontor meskipun dinobatkan sebagai pelopor pondok pesantren modern, namun tidak dapat dipungkiri bahwa yang membawa pembaharuan madrasah dengan menambahkan pendidikan umum di dalamnya ialah Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Pada tahun 1916 Pondok Pesantren Tebu Ireng melahirkan madrasah salafiyah oleh KH. Hasyim Asyari yang kurikulumnya 100% penuh mempelajari ilmu-ilmu agama. Namun kurikulum tersebut bertahan hingga tahun 1929 yang kemudian diperbarui oleh Kyai Ilyas dengan memasukkan pelajaran umum di dalam madrasah.²³ Kesungguhan dalam upaya pembaharuan madrasah dapat dilihat ketika mulai terbentuknya kurikulum pembelajaran disetiap jenjang pendidikan Islam.

Pada masa pasca kemerdekaan perkembangan madrasah ditunjukkan dengan adanya perhatian dari pemerintah Republik Indonesia bahwa madrasah sebagai sumber pendidikan nasional berdasarkan UUD 1945 perlu untuk dimodernisasikan dan diberikan biaya dalam pengelolaannya.²⁴

Pada tahun 1946 pemerintah Indonesia mendirikan Departemen Agama, salah satu tugas dari bagian pendidikan yaitu mengadakan "pilot proyek" yang akan dijadikan sebagai sekolah percontohan dalam mengelola sekolah agama bagi organisasi atau lembaga pendidikan dibawah Departemen Agama.²⁵ Bersamaan dengan tahun tersebut tepatnya pada tanggal 19 Desember 1946 Departemen Agama mengeluarkan peraturan yang berisi bahwa madrasah adalah tempat untuk mengajarkan ilmu pendidikan agama dan mata pelajaran umum wajib sebagai tambahan dari kurikulumnya. Mata pelajaran yang masuk dalam kategori tersebut ialah: Bahasa Indonesia, Matematika, membaca dan menulis, ilmu bumi, sejarah, kesehatan, ilmu alam dan yang terakhir ilmu tumbuh-tumbuhan. Kemudian pada tahun 1952 terdapat penyempurnaan peraturan pada jenjang pendidikan yang diperbarui menjadi:

- 1) Madrasah Rendah/Madrasah Ibtidaiyah, ditempuh selama enam tahun

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Hlm. 169.

²⁴ Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Hlm. 194.

²⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), Hlm. 53.

2) Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama/Madrasah Tsanawiyah, ditempuh selama tiga tahun

3) Madrasah Lanjutan Atas/Madrasah Aliyah, ditempuh selama tiga tahun

Madrasah non diniyah dibawah Departemen Agama merupakan salah satu unsur dari penerapan sistem khalafiyah pondok pesantren. Pada dasarnya pondok pesantren di wilayah Kabupaten Malang bersistem salafiyah tradisional, artinya hanya ada pengajian kitab kuning. Salah satu diantaranya ialah Pondok Pesantren An-Nur.

Pondok pesantren An-Nur dalam perkembangannya mulai mengadopsi lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah An-Nur pada tahun 1968. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah An-Nur menjadi Madrasah Tsanawiyah pertama kali di Kabupaten Malang. Hal tersebut memberi corak keunikan yang menjadi perbedaan pondok pesantren An-Nur dengan pondok pesantren lainnya di wilayah Kabupaten Malang karena pada waktu itu hanya pondok pesantren An-Nur yang mempunyai sekolah umum. Adanya Madrasah Tsanawiyah An-Nur telah dikloning dari Jombang. Jombang adalah kota pertama kali yang membawa masuk sistem sekolah ke dalam pesantren.

KH. Burhanuddin Hamid adalah salah satu guru sekaligus kepala sekolah di Darul Ulum jombang. Karena melihat keinginan KH. Anwar Nur untuk mengembangkan pesantren, kemudian beliau membantu untuk merintis madrasah tsanawiyah bersama KH. Muhammad Badruddin Anwar. Walaupun ada sekolahan umum tetapi laki-laki dan perempuan tidak campur atau dipisahkan jam pembelajarannya, yang kedua liburanya juga masih hari jumat, yang ketiga dihari tertentu seragamnya juga masih menggunakan sarung dan tetap memakai kopyah. Artinya tradisi pondok pesantren itu masih diterapkan dan pengajian kitab kuning masih kuat tidak kita hilangkan. Jadi keunikan pesantren An-Nur ini mempunyai dua misi yaitu menjadikan diri sebagai pesantren yang memiliki pendidikan modern tetapi tidak meninggalkan ciri pesantren tradisional.²⁶

Pendidikan formal An-Nur menggunakan kurikulum ilmu umum dan sebagian memakai kurikulum pesantren. Hal ini disesuaikan dengan kehendak KH. Anwar Nur yang ingin mendirikan sekolah formal berbasis pondok pesantren serta pemisahan jam pelajaran antara siswa dan siswi. Beberapa ilmu agama yang diajarkan adalah nahwu dan saraf yaitu ilmu yang mempelajari gramatika Bahasa Arab dari kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dan *Amsilatul Tasrifiyah*. Ilmu *Falak* yang mengajarkan tentang lintasan benda-benda langit dengan tujuan untuk mengetahui waktu yang ada di permukaan bumi. Kemudian untuk tafsir Al-Quran menggunakan kitab *Tafsir Jalalain*. Selain itu juga mempelajari kaidah-kaidah ilmu fiqih dengan mata pelajaran akhlak, aqidah dan qowaidul fiqiah.²⁷

Pembangunan lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren An-Nur merupakan unsur dari

penerapan sistem khalafiyah di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang. Beberapa lembaga pendidikan formal yang telah dibangun pada tahun 1968-1973 yakni sebagai berikut:

1) TK An-Nur

Pendidikan Taman Kanak-Kanak An-Nur adalah jenjang pendidikan anak pada usia dini dibawah umur 6 tahun. Dalam penempuhannya dibutuhkan waktu selama dua tahun yang dibagi menjadi dua tingkat yaitu TK kecil selama 1 tahun dan TK besar selama 1 tahun.

a) Kurikulum

Kurikulum pembelajaran pada jenjang TK disesuaikan dengan usia pada setiap tingkatannya. Peserta didik diajarkan mengenai agama, budi bahasa, berhitung, menulis, membaca, bernyanyi, bersosialisasi dan keterampilan.

b) Bahan ajar

Bahan ajarnya menggunakan buku berbentuk tema yang memuat seluruh indikator pembelajaran mulai dari agama, bahasa, berhitung, menulis hingga ketrampilan.

c) Metode

Metode pembelajarannya dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna tentunya membuat peserta didik merasa gembira dengan menggunakan dua metode yaitu bercerita dan demonstrasi.

2) Madrasah Ibtidaiyah An-Nur

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan pendidikan dalam jenjang rendah yang harus ditempuh oleh peserta didik selama 6 tahun dalam 6 tingkatan kelas yang masing-masing tingkatannya memerlukan waktu selama 1 tahun. Pada tahun 1973 ijazah SD tidak setara dengan ijazah MI. Sehingga lulusan SD tidak diperbolehkan melanjutkan belajarnya di MTs. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik yang bersekolah di SD Bululawang memutuskan untuk mutasi ke MI An-Nur dan membuat peserta didik kelas 4, 5, 6 terhitung lebih banyak dibandingkan peserta didik kelas 1, 2, 3 yang hanya berkisar lima sampai sepuluh siswa.²⁸

a) Kurikulum

Madrasah Ibtidaiyah An-Nur mengajarkan ilmu agama sekaligus ilmu umum. Pada mata pelajaran agama yaitu terdiri dari pelajaran Al-Quran, Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadis, dan Bahasa Arab. Pada mata pelajaran umum yaitu terdiri dari pelajaran Bahasa Indonesia, Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu Alam, Menulis Arab Latin, Menggambar, Pergerakan Badan, dan Pekerjaan Tangan.

b) Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan pada kelas 1 diantaranya adalah *Tajwid* (Al-Quran), *Al-Afal* (Bahasa Arab). Pelajaran umum meliputi Bahasa Indonesia, Berhitung, Sejarah, dan Ilmu Alam menggunakan Buku Paket Kelas 1. Pada Kelas 2 menggunakan *Qiroati* (Al-Quran), *Fasholatan* (Fiqih), *Al-Yaumiyah* (Bahasa Arab) dan mata pelajaran umum secara keseluruhan

²⁶ KH. Ahmad Fahrur Rozi, *Wawancara*, 15 April 2020.

²⁷ Tim IT dan Media An-Nur II, *Sang Purnama* 2, (Malang: YP3 An-Nur II Al-Murtadlo, 2019), Hlm. 91.

²⁸ KH. Ahmad Damhuji, *Wawancara*, 9 Maret 2020.

menggunakan Buku Paket Kelas 2. Pada kelas 3 menggunakan *Juz Amma* (Al-Quran), *Kitab Mabadi'* (Fiqh) terdiri dari tiga jilid yang masing-masing jilidnya akan digunakan hingga kelas 5, *Aqidah Al-Awam* (Tauhid), *Kitab Madarij* (Bahasa Arab) terdiri dari empat jilid yang masing-masing jilidnya akan digunakan hingga kelas 6, dan mata pelajaran umum secara keseluruhan menggunakan Buku Paket Kelas 3. Pada kelas 4 menggunakan *Juz Amma* (Al-Quran), *Jawahirul Kalamiyah* (Tauhid) digunakan hingga kelas 5, dan mata pelajaran umum secara keseluruhan menggunakan Buku Paket Kelas 4. Pada kelas 5 menggunakan *Al-Jazariyah* (Al-Quran) dan mata pelajaran umum secara keseluruhan menggunakan Buku Paket Kelas 5. Pada Kelas 6 menggunakan *Al-Ghorib* (Al-Quran), *Fathul Qorib* (Fiqh), *Jauharoh* (Tauhid), dan mata pelajaran umum secara keseluruhan menggunakan Buku Paket Kelas 6.

c) Metode

Metode yang digunakan dalam jenjang ini dengan menerapkan metode ceramah dan hafalan. Siswa mendengarkan guru ketika menjelaskan dan mencatat poin-poin penting yang telah didapat selama proses pembelajaran serta siswa dituntut untuk dapat menghafalkan beberapa materi yang diberikan oleh guru seperti penghafalan nadhom pada kitab kuning sebagai mata pelajaran penunjang ilmu agama.

3) Madrasah Tsanawiyah An-Nur

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan pendidikan umum dalam jenjang menengah pertama yang harus ditempuh oleh peserta didik selama tiga tahun yang terbagi menjadi tiga tingkatan. Pada tahun pertama pendirian sekolah formal tingkat tsanawiyah di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang ini jumlah total peserta didik ada 82 yang terdiri dari 70 siswa 12 siswi dan jumlah tersebut terus melonjak setiap tahunnya.²⁹

a) Kurikulum

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah dikelompokkan menjadi dua bagian Ilmu Agama dan Umum. Mata pelajaran pada ajaran agama Islam yaitu terdiri dari Aqidah-Akhlak, Tauhid, Al-Quran-Hadits, Syari'ah, Sejarah Islam, Ushul Fiqih, Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Insya', Ahlus Sunnah Waljama'ah. Pada mata pelajaran pendidikan umum yaitu mencakup mata pelajaran Pendidikan Kemasyarakatan, Berhitung, Pengetahuan Alamiah, Pendidikan Olahraga, Ketrampilan dan Seni, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah.

b) Bahan Ajar

Bahan Ajar yang digunakan pada kelas 1 yaitu menggunakan *Shawatut Tafasir* (Al-Quran) terdiri dari tiga jilid dan masing-masing jilidnya akan digunakan hingga kelas 3, *Al-Waraqat* (Fiqh), *Hushun Al-Hamidiyah* (Tauhid) yang akan digunakan hingga kelas 3, *Al-Banin* (Akhlak), *Arabiyah li An-Nasyiin* (Bahasa Arab) digunakan hingga kelas 3, *kitab Amsilatul Tasrifiyah* (Nahwu) digunakan hingga kelas 3, dan mata pelajaran umum yang terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Kemasyarakatan, Berhitung, Pengetahuan Alamiah, Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah menggunakan Buku Paket Siswa Kelas 1

setara jenjang MTs. Pada kelas 2 menggunakan *Al-Qowaid* (Tauhid), *Al-Washoya* (Akhlak) dan mata pelajaran umum secara keseluruhan menggunakan Buku Paket Siswa Kelas 2 setara jenjang MTs. Pada kelas 3 menggunakan *Ushul Al-Fiqh* (Fiqh), *Al-Muta'allim* (Akhlak) dan mata pelajaran umum secara keseluruhan menggunakan Buku Paket Siswa Kelas 3 setara jenjang MTs.

c) Metode

Metode yang digunakan pada jenjang ini dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di dalam kelas diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, resitasi, eksperimental dan beregu.

4) Madrasah Aliyah An-Nur

Madrasah Aliyah (MA) merupakan pendidikan umum dalam jenjang atas yang harus ditempuh oleh peserta didik selama tiga tahun yang terbagi menjadi tiga tingkatan seperti pada jenjang sebelumnya. Penjurusan di jenjang MA dilaksanakan ketika peserta didik memasuki kelas 2. Program jurusan dibagi menjadi dua yaitu Sosial Sastra Budaya dan Ilmu Pengetahuan Alam. Tujuan didirikannya Madrasah Aliyah An-Nur adalah sebagai sarana pengembangan pendidikan umum bagi para santri yang telah lulus dari MTs An-Nur, oleh sebab itu jumlah peserta didik pada awal tahun pendirian sebanyak peserta didik lulusan dari MTs An-Nur dan setiap tahunnya peserta didik terus bertambah.³⁰

Selain terdapat pembelajaran ilmu agama dan umum, pada tahun 1978 Madrasah Aliyah An-Nur mempunyai sebuah program wajib mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik menjelang kelulusan. Dalam pelaksanaannya Madrasah Aliyah An-Nur telah bekerja sama dengan 28 unit Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Malang sebagai tempat praktik mengajar peserta didik. Materi yang diberikan yaitu dengan menyesuaikan mata pelajaran yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Namun program ini hanya bertahan hingga pada tahun 1982 lantaran terdapat perubahan dalam kurikulum pembelajaran karena pada tahun tersebut kurikulum yang dijalankan oleh sekolah mulai mengikuti program dari pemerintah.

a) Kurikulum

Kurikulum Madrasah Aliyah An-Nur pada pendidikan agama meliputi mata pelajaran Al-Quran, Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Peradaban Islam, Bahasa Arab, Nahwu, Ubudiyah, Qowaidul Fiqhiyah. Pada pendidikan umum memuat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Olahraga, Sejarah, Geografi, Ilmu Pasti, Bahasa Kawi, Sejarah Kebudayaan, Pengetahuan Dagang, Tata Buku, Aljabar dan Analit, Ilmu Ukur Sudut, Ilmu Ukur Ruang, Mekanika, Menggambar, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Kesenian dan Ketrampilan.

b) Bahan Ajar

Bahan Ajar yang digunakan pada kelas 1 yaitu menggunakan *Tafsir Jalalain* (Al-Quran) yang digunakan hingga kelas 3, *kitab Alfiyah Ibnu Malik* (Nahwu) digunakan hingga kelas 3, *Arbain An-Nawawiyah* (Hadits),

²⁹ Samsul, wawancara, 30 Maret 2020.

³⁰ Munawariyasi, wawancara, 6 April 2020.

Fathul Mu'in (Fiqih) digunakan hingga kelas 3, *Al-Qiroah Rasyida* (Bahasa Arab) digunakan hingga kelas 3, dan mata pelajaran umum yaitu Pendidikan Kewargaan Negara, Bahasa Indonesia, Sejarah, Geografi, Ilmu Pasti, Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi dan Koperasi, Bahasa Inggris menggunakan Buku Paket kelas 1 setara MA. Pada kelas 2 menggunakan *Jawahir Al-Bukhori* (Hadits), pada program Sastra Sosial Budaya untuk mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan Buku Paket Siswa Kelas 2 setara MA, mata pelajaran khusus Geografi dan Antropologi Budaya, Ekonomi dan Koperasi, Bahasa Kawi, Sejarah Kebudayaan, ilmu pasti, Pengetahuan Dagang, dan Tata Buku menggunakan Buku Paket kelas 2 Program Sastra Sosial Budaya, mata pelajaran Aljabar dan Analit, Ilmu Ukur Sudut, Ilmu Ukur Ruang, Fisika, Mekanika, Kimia, dan Biologi menggunakan Buku Paket Kelas 2 Program IPA. Pada kelas 3 menggunakan *Shohih Muslim* (Hadits), pada program Sastra Sosial Budaya untuk mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan Buku Paket Siswa Kelas 3 setara MA, mata pelajaran khusus Geografi dan Antropologi Budaya, Ekonomi dan Koperasi, Bahasa Kawi, Sejarah Kebudayaan, ilmu pasti, Pengetahuan Dagang, dan Tata Buku menggunakan Buku Paket kelas 3 Program Sastra Sosial Budaya, mata pelajaran Aljabar dan Analit, Ilmu Ukur Sudut, Ilmu Ukur Ruang, Fisika, Mekanika, Kimia, dan Biologi menggunakan Buku Paket Kelas 3 Program IPA.

c) Metode

Metode yang digunakan pada sekolah umum tingkat atas Madrasah Aliyah An-Nur tidak jauh berbeda dengan metode yang ada pada jenjang sebelumnya. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi karakteristik peserta didik serta materi pembelajarannya dengan memilih salah satu metode pembelajaran yang akan diaplikasikan dalam setiap pertemuan. Selain itu dalam pembelajaran agamanya juga menerapkan sebagai metode pesantren yaitu sorogan, hafalan dan ma'nai.

Tabel 1. Perkembangan Pendirian Lembaga Pendidikan Formal An-Nur

Tahun	Keterangan			
	TK	MI	MTS	MA
1968	-	-	Berdirinya MTs An-Nur dengan fasilitas ruang belajar berupa gedung bekas oven tembakau yang disekat menjadi 2 ruangan kelas.	-
1969	-	-	Fasilitas gedung tetap menggunakan	-

			n gedung bekas oven tembakau.	
1970	-	-	Pembangunan gedung baru MTs An-Nur berlokasi di selatan Pondok Pesantren An-Nur.	-
1971	-	-	Penempatan peserta didik kelas 3 di gedung baru. Sedangkan peserta didik kelas 1 dan 2 tetap berada di gedung lama.	Berdirinya MA An-Nur dengan fasilitas ruang belajar berbagi bersama gedung MTs.
1972	-	Persiapan pendirian Madrasah Ibtidaiyah	Pembangunan 2 gedung baru disebelah gedung pertama.	Fasilitas gedung masih 1 lokasi dengan MTs
1973	Berdirinya TK An-Nur menggunakan gedung kamar santri putri sebagai fasilitas kelas belajar Taman Kanak-Kanak	Berdirinya MI An-Nur. Gedung kelas berlokasi di sebelah timur gedung MTs An-Nur dengan jumlah 6 kelas.	Peserta didik menempati gedung baru dan tidak lagi menempati kelas bekas oven tembakau.	Fasilitas gedung masih 1 lokasi dengan MTs An-Nur hingga tahun 1984 gedung MA An-Nur resmi berdiri.

C. Dampak Penerapan Sistem Khalafiyah Bagi Perkembangan Pondok Pesantren An-Nur Bululawang

1. Dampak Positif

Sejak sistem pendidikan khalafiyah mulai diterapkan oleh Pondok Pesantren An-Nur banyak perkembangan yang dirasakan oleh pihak pesantren hingga mendapatkan penghargaan dari pemerintah atas pengolahan pendidikan dengan baik yang menjadi puncak keberhasilannya pada tahun 1973 diantaranya:

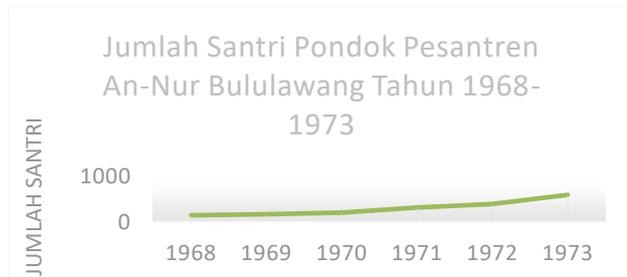
a. Eksistensi Pondok Pesantren Semakin Meningkat

Lima tahun berjalan sejak pada tahun 1968 usaha mendirikan lembaga pendidikan formal An-Nur telah berkembang menjadi empat jenis jenjang pendidikan formal. Diantaranya ada TK An-Nur, MI An-Nur, MTs An-

Nur dan MA An-Nur Bululawang. Dengan adanya pendidikan formal yang lengkap ini Pondok Pesantren semakin banyak dikenal oleh masyarakat. Sehingga banyak masyarakat yang memberikan kepercayaan kepada Pondok Pesantren An-Nur Bululawang untuk mendidik putra putrinya.

b. Meningkatkan Jumlah Santri

Dengan berubahnya sistem pendidikan dari salafiyah (Tradisional) ke Khalafiyah (Modern) telah berdampak pada peningkatan jumlah santri yang signifikan. Peningkatan jumlah santri tersebut dapat dilihat pada table data jumlah santri dibawah ini:



(Sumber: Hasil Wawancara Bersama KH. Ahmad Fahrur Rozi)

Pada masa awal pendirian Pondok Pesantren An-Nur Bululawang tidak dapat diketahui secara pasti berapa banyak jumlah santri. Namun dapat dipastikan pada tahun 1960 total jumlah santri putra dan putri diperkirakan belum mencapai seratus. Seiring dengan perkembangan pondok pesantren, jumlah santri telah mencapai ribuan yaitu pada tahun 90-an.³¹

Jumlah santri Pondok Pesantren An-Nur Bululawang pada tahun 1968 diketahui ada sebanyak 150 santri, mengalami peningkatan pada tahun 1969 sebanyak 170 santri, pada tahun 1970 sebanyak 210 santri, pada tahun 1971 sebanyak 320 santri, pada tahun 1972 sebanyak 400, pada tahun 1973 sebanyak 600. Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya pendidikan formal di dalam pesantren berdampak pada kenaikan jumlah santri yang mengalami perkembangan setiap tahunnya.

c. Meningkatkan Prestasi Pondok Pesantren

Wujud keberhasilan dari usaha pengembangan pendidikan formal An-Nur mendapat penghargaan melalui pemerintah Kabupaten Malang yang saat itu dijabat oleh Bapak R. Soewignjo. Penerbitan surat keputusan dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II tertanggal 31 Desember 1973 dengan Nomor 52/Kep/Bapp/73 telah menetapkan Pondok Pesantren An-Nur sebagai "Pilot Proyek Pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah". Penghargaan tersebut diberikan sebab Pondok Pesantren An-Nur dianggap mampu menjadi sekolah percontohan karena hanya Pondok Pesantren An-Nur yang memiliki lembaga pendidikan formal lengkap dan sebesar An-Nur di wilayah Kabupaten Malang. Berdasarkan ditunjuknya Pondok Pesantren An-Nur sebagai *pilot project* pemerintah banyak memberikan bantuan fasilitas untuk menunjang pengembangan bakat ketrampilan peserta didik.

d. Bertambahnya Sarana Prasarana

Pondok Pesantren An-Nur pada awal berdiri hanya menggunakan bangunan kecil yang sederhana dan terbuat dari bambu. Fasilitas semakin lengkap ketika santri Pondok Pesantren An-Nur bertambah setiap tahunnya. Sehingga pengurus pondok pesantren berusaha agar santri menjadi krasan dengan fasilitas yang memadai dan kebutuhan santri selama mondok dapat tercukupi.

Pondok Pesantren An-Nur ini mulai megah dan mempunyai fasilitas lengkap ketika tahun 80-an. Sedikit demi sedikit dan secara mandiri pengurus Pondok Pesantren An-Nur bisa mengembangkan fasilitas pesantren seperti hari ini.³² Fasilitas yang ada di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang antara lain:

- 1) Masjid,
- 2) Asrama Santri Putri,
- 3) Asrama Santri Putra,
- 4) Wisma Tamu,
- 5) Dapur Umum,
- 6) Koperasi,
- 7) Klinik Kesehatan,
- 8) Kantor Pengurus Putri,
- 9) Kantor Pusat,
- 10) Perpustakaan,
- 11) Sekolah Umum,
- 12) Pondok Pesantren An-Nur kemudian berkembang menjadi tiga yaitu:
 - a) Pondok Pesantren An-Nur (menjadi Pondok Pesantren An-Nur 1)
 - b) Pondok Pesantren An-Nur 2 (dibangun pada tahun 1979)
 - c) Pondok Pesantren An-Nur 3 (dibangun pada tahun 1984)

2. Dampak Negatif

Selain memberikan dampak positif, penerapan sistem khalafiyah di Pondok Pesantren An-Nur turut memberikan dampak negatif. Dampak negatif dari penerapan sistem khalafiyah dalam perkembangan Pondok Pesantren An-Nur antara lain:

- a. Prasarana pendidikan agama menurun. Segala usaha, pembangunan dan proyek lebih condong pada pendidikan formal. Hal ini disebabkan pada tahun 1968-1973 perkembangan pondok pesantren difokuskan pada bidang pendidikan umum.
- b. Wali santri menganggap seperti sekolah diluar. Sehingga ketika pendidikan umumnya selesai maka santri dianggap telah lulus dari pondok pesantren.
- c. Santri menetap di pesantren hanya sepanjang masa santri mengemban pendidikan formal sehingga membuat waktu untuk memperdalam ilmu agama menjadi sedikit dan kurang.
- d. Pelajaran agama menjadi mundur atau di nomor duakan setelah adanya pendidikan umum.
- e. Waktu pembelajaran lebih banyak di sekolah. Hal ini diketahui melalui penghitungan jam efektif pondok pesantren, total jumlah waktu pembelajaran di dalam pondok pesantren adalah 9 jam. Sedangkan total jumlah pembelajaran di luar

³¹ KH. Ahmad Fahrur Rozi, *Wawancara*, 15 April 2020.

³² KH. Ahmad Fahrur Rozi, *Wawancara*, 15 April 2020.

pondok pesantren atau kegiatan pembelajaran pendidikan umum adalah 10 jam.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren An-Nur Bululawang merupakan pondok pesantren terbesar di Malang yang mulai menerapkan sistem pendidikan modern pada tahun 1968. Hal ini dapat ditandai dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Agama Islam An-Nur yang mengacu pada Departemen Agama. Hadirnya pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren An-Nur telah menjadi pelopor sekolah Islam di Kabupaten Malang. Faktor utama penyebab terjadinya transformasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang dimulai dari bertambahnya ilmu pendidikan umum pada madrasah, keluarnya kebijakan pendidikan nasional dari pemerintah, hingga keinginan pengasuh pondok pesantren sendiri yang ingin membesarkan dan mengembangkan pesantren melalui perkembangan kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan,

Penerapan sistem khalafiyah di Pondok Pesantren An-Nur dengan mengaplikasikan dua jenis madrasah dari pembaharuan pendidikan Islam yaitu madrasah diniyah dan madrasah non diniyah. Dalam pelaksanaannya madrasah diniyah An-Nur telah menggunakan sistem klasikal atau kelas. Kurikulum pendidikannya menggunakan 100% ajaran agama. Tahapan santri untuk mendapatkan ijazah pondok pesantren diwajibkan menempuh pendidikan selama tujuh tahun dengan tiga jenjang yaitu Ula, Wustha dan Ulya. Sedangkan pada madrasah non diniyah, Pondok Pesantren An-Nur membangun lembaga pendidikan formal yang berbasis pondok pesantren dengan kurikulum pendidikan umum ditambah pendidikan agama. Pada tahun 1973 atas kesungguhan Pondok Pesantren An-Nur dalam mengelola pendidikan hingga mempunyai empat unit lembaga pendidikan umum diantaranya Tk An-Nur Bululawang, Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Bululawang, Madrasah Tsanawiyah An-Nur Bululawang, Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang ini membawakan hasil yang membanggakan. Keberhasilannya tersebut mendapat apresiasi dari pemerintah Kabupaten Malang sebagai "Pilot Proyek Pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah" dengan Nomor 52/Kep/Bapp/73.

Keputusan pengurus Pondok Pesantren An-Nur membesarkan pondok pesantren dengan melakukan transformasi sistem pendidikan dapat dikatakan sukses karena sejak adanya perubahan tersebut membuat Pondok Pesantren An-Nur semakin banyak dikenal oleh masyarakat secara luas sehingga mampu menambah jumlah santri yang sangat signifikan.

B. Saran

1. Bagi pondok pesantren salafiyah berevolusilah sesuai perkembangan zaman tetapi jangan menghilangkan identitas asli. Seperti petuah rasul "ajarilah putra-putri (rakyatmu) ilmu tentang masa depan saat dimana mereka akan hidup dimasa yang tidak pernah kalian alami".
2. Bagi wali santri diperlukan pemahaman lebih luas bahwa pendidikan agama sangat penting untuk bekal

kehidupan kelak. Sehingga santri yang mondok tetap mendapatkan ilmu agama sesuai porsi dari target pondok pesantren.

3. Bagi santri Pondok Pesantren An-Nur diharapkan dapat mengamalkan seluruh ilmu yang didapatkannya selama mengemban ilmu di pondok pesantren.

4. Bagi Pondok Pesantren An-Nur diharapkan kedepannya semakin berkembang dan lebih banyak mencetak generasi muda yang ahli ibadah serta ahli ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Dokumen

Sejarah Pondok Pesantren An-Nur Bululawang
Kurikulum Pondok Pesantren An-Nur Bululawang
Buku Induk Madrasah Tsanawiyah An-Nur Bululawang
Buku Induk Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang

B. Jurnal

Fadli, Adi. 2012. "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya." *El-Hilkam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman.* Volume 5 (36).

Mahdi, Adnan. 2013. "Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia." Volume 2 (10).

As'ad Muzammil. 2016. Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Dari Orde Lama Sampai Orde Baru. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam.* Volume 2. (190)

C. Buku

Asrorah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos.

Fatmawati, Erma. *Profil Pesantren Mahasiswa.* Bantul: LKiS Pelangi Aksara.

Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami Sejarah.* Sejarah: UNESA University press.

Majid, Nurcholish. 1985. *Bilik-bilik Pesantren.* Jakarta:P3M.

Maksum. 1999. *Madrasah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Muslim, Imam . 2017. *Di Sini Aku Bangga.* Malang: YP3 An-Nur Bululawang.

Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren,* Jakarta: Erlangga.

Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Saridjo, Marwan. 1979. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.* Jakarta: Dharma Bhakti.

Soetami, A. Siti. 1990. *Pelaksanaan Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 di Daerah Kecamatan Perluasan Kodya Semarang,* Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah.* Jakarta: LP3ES.

Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Syafril & Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syarif, Zainuddin. 2018. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern*, Pamekasam: Duta Media Publishing.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tim IT dan Media An-Nur II. 2019. *Sang Purnama 2*. Malang: YP3 An-Nur II Al-Murtadlo.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Depok: Gema Insani.

D. Wawancara

- Ahmad Damhuji (Kepala Diniyah Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo)
- Ahmad Fahrul Rozi (Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur I)
- Fahrillah (Sekretaris I Pondok Pesantren An-Nur I)
- Samsul (Guru MTs An-Nur Bululawang)
- Munawariyasi (Guru MA An-Nur Bululawang)

E. Lainnya/Online

- <http://desa-bululawang.malangkab.go.id> (Diakses Tgl 28 Maret 2020) Pkl 10:32

